

Penyusunan Instrumen Evaluasi Pembelajaran: Analisis Pembuatan Soal Pilihan Ganda Dan Esai/Uraian

Reni Juwita¹, Yasmin Athira Hasania², Abdul Azis³

¹²³ Universitas Islam Darussalam Ciamis

penggunarenjuwita@gmail.com¹, athirayasmine21@gmail.com², abdulaziziaid@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 15 Januari 2026

Accepted 25 Januari 2026

Available online 30 Januari 2026

Kata Kunci:

evaluasi pembelajaran, instrumen penilaian, soal pilihan ganda, soal esai.

Keywords:

learning evaluation, assessment instruments, multiple-choice questions, essay questions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Permasalahan empiris yang sering ditemukan dalam praktik pendidikan adalah rendahnya kualitas instrumen evaluasi pembelajaran yang berdampak pada ketidakakuratan pengukuran capaian belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran melalui kajian pembuatan soal pilihan ganda dan esai/uraian sebagai dua bentuk tes yang paling umum digunakan di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, melalui penelaahan sistematis terhadap buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan evaluasi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa instrumen evaluasi yang berkualitas harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan. Soal pilihan ganda efektif untuk mengukur cakupan materi yang luas secara objektif serta memungkinkan analisis empiris melalui tingkat kesukaran dan daya pembeda, sedangkan soal esai lebih mampu menggali kemampuan berpikir tingkat tinggi tetapi memerlukan pedoman penskoran yang rinci untuk mengurangi subjektivitas. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan guru terhadap prinsip dan prosedur penyusunan instrumen evaluasi sangat menentukan akurasi penilaian. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan kompetensi guru dalam pengembangan instrumen evaluasi agar proses pembelajaran dan penilaian menjadi lebih bermakna dan berkeadilan.

ABSTRACT

An empirical problem frequently found in educational practice is the low quality of learning evaluation instruments, which leads to inaccurate measurement of students' learning outcomes. This study aims to analyze the development of learning evaluation instruments through an examination of multiple-choice and essay questions as the most commonly used test formats in schools. The research employed a qualitative library research method by systematically reviewing textbooks, journal articles, and scholarly documents related to educational evaluation. The findings indicate that high-quality evaluation instruments must meet the principles of validity, reliability, objectivity, and practicality. Multiple-choice items are effective for objectively assessing a broad range of content and allow empirical analysis through difficulty and discrimination indices, while essay items are more effective in assessing higher-order thinking skills but require detailed scoring rubrics to minimize subjectivity. The study concludes that teachers' mastery of the principles and procedures of test construction plays a crucial role in ensuring accurate assessment results. The implication of this study highlights the need to strengthen teachers' competencies in developing evaluation instruments to improve the quality, fairness, and effectiveness of learning assessment.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dalam proses pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi berfungsi menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai, sekaligus menjadi dasar bagi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih efektif. Menurut (Arikunto, 2021) Evaluasi pendidikan adalah suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk menentukan sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian,

keberadaan instrumen evaluasi yang tersusun secara tepat memegang peranan penting dalam menghasilkan informasi yang akurat dan objektif mengenai perkembangan belajar peserta didik.

Instrumen evaluasi yang berkualitas harus memenuhi beberapa syarat utama, meliputi validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikalitas, dan ekonomis. Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil tes apabila diberikan pada waktu yang berbeda. Objektivitas mengacu pada tingkat bebasnya instrumen dari bias penilai, dan praktikalitas mengacu pada kemudahan pelaksanaan serta pengadministrasian instrumen. Ketika instrumen tidak memenuhi kriteria tersebut, maka hasil evaluasi dapat menyesatkan dan berdampak pada kesalahan dalam pengambilan keputusan pendidikan (Widoyoko, 2009)

Dalam dunia pendidikan, dua bentuk instrumen yang paling sering digunakan adalah soal pilihan ganda dan soal esai/uraian. Keduanya memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda. Soal pilihan ganda sering dianggap sebagai instrumen yang efisien karena mampu mencakup materi yang luas, memiliki objektivitas tinggi dalam penskoran, serta mudah dianalisis. Selain itu, soal pilihan ganda dapat mengukur kemampuan kognitif dari level rendah hingga menengah apabila dirancang dengan baik (Arikunto, 2021). Namun, instrumen ini juga memiliki kelemahan, di antaranya potensi peserta didik menebak jawaban dan kesulitan guru dalam membuat pengecoh (distractor) yang benar-benar berfungsi.

Berbeda halnya dengan soal esai atau uraian, yang memungkinkan peserta didik mengungkapkan pemahaman secara mendalam, mengorganisasikan ide, serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Soal esai sangat efektif untuk mengukur kemampuan pada level kognitif tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi dalam Taksonomi Bloom. Namun, proses penilaian soal esai memerlukan waktu lebih lama dan sering kali mengandung subjektivitas jika tidak dilengkapi rubrik penilaian yang jelas (Purwanto, 2009). Oleh sebab itu, guru dituntut mampu merancang instrumen yang tidak hanya valid secara isi tetapi juga adil dan terstandar dalam proses koreksinya.

Perkembangan kurikulum yang menekankan kompetensi abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, turut menuntut guru untuk memiliki keterampilan dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai. Pada konteks ini, soal esai menjadi pilihan kuat karena mampu mendorong peserta didik untuk menampilkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Namun, soal pilihan ganda pun tetap diperlukan untuk mengukur cakupan materi yang luas secara efisien, sehingga keduanya dapat saling melengkapi dalam evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, sangat penting untuk menganalisis bagaimana teknik penyusunan soal pilihan ganda dan esai/uraian dilakukan secara benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik kedua instrumen, langkah-langkah penyusunannya, serta tantangan yang sering dihadapi guru dalam mengembangkan instrument evaluasi yang berkualitas. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik dalam meningkatkan kompetensi penyusunan instrumen evaluasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. METODE/METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (library research), dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2013), studi kepustakaan adalah penelitian yang lebih mengutamakan kajian teoritis dan referensi lain seperti buku, jurnal, artikel, dokumen yang relevan dengan fenomena atau persoalan yang diteliti. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan observasi lapangan atau wawancara, melainkan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis literatur-literatur terdahulu yang membahas tentang penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran, khususnya pembuatan soal pilihan ganda dan soal esai/uraian (analisis pembuatan soal).

Sejalan dengan itu, (Creswell & Poth, 2016) menyatakan bahwa studi literatur merupakan elemen esensial dalam penelitian ilmiah karena memungkinkan peneliti memahami temuan-temuan terdahulu, mengidentifikasi pola, serta menemukan celah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Instrumen Evaluasi

1) Pengertian Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai capaian belajar peserta didik secara sistematis dan terukur. (Arikunto, 2021), instrumen evaluasi adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena, baik berupa objektif maupun subjektif, yang terjadi dalam proses pembelajaran. Arikunto menegaskan bahwa sebuah instrumen harus mampu menangkap kondisi belajar secara nyata sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu menurut (Sudjana, 2010) memandang instrumen evaluasi sebagai perangkat yang dirancang untuk menilai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Sudjana menekankan bahwa keberadaan instrumen tidak hanya untuk mengetahui nilai akhir, tetapi juga memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Pandangan lain dikemukakan oleh (Syaputra, Ardi, n.d.) yang menyatakan bahwa instrumen evaluasi adalah seperangkat alat ukur yang harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas agar data yang dihasilkan benar-benar menggambarkan kompetensi peserta didik. Selain itu, (Djamarah, 2000) menambahkan bahwa instrumen evaluasi merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, karena melalui instrumen inilah guru dapat menentukan tingkat penguasaan materi, efektivitas metode mengajar, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Demikian, instrumen evaluasi bukan sekadar alat tes, tetapi juga bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan yang berfungsi memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran secara komprehensif.

2) Tujuan dan Fungsi Instrumen Evaluasi dalam Pembelajaran

Tujuan utama penyusunan instrumen evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses belajar. Menurut (Sudjana, 2010), evaluasi bertujuan mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, sekaligus memastikan efektivitas proses pengajaran yang telah dilakukan. Sudjana menegaskan bahwa instrumen evaluasi tidak hanya dipakai untuk mengukur keberhasilan akhir, tetapi juga memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkesinambungan. Sejalan dengan itu, (Arifin, 2009) menjelaskan bahwa instrumen evaluasi ditujukan untuk menilai kompetensi siswa secara menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, instrumen evaluasi berfungsi sebagai alat objektif yang membantu guru menilai sejauh mana peserta didik memahami materi dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

3) Prinsip-prinsip dasar penyusunan instrumen evaluasi

Prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam penyusunan instrumen evaluasi menurut (Arikunto, 2021) mencakup validitas, reliabilitas, objektivitas, dan praktikalitas. Arikunto menjelaskan bahwa instrumen yang baik harus memenuhi syarat **validitas**, yaitu kemampuan instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dikatakan valid apabila data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain validitas, instrumen juga harus memenuhi prinsip **reliabilitas**, yaitu tingkat konsistensi hasil penilaian. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang relatif sama apabila digunakan pada kondisi dan subjek yang serupa, sehingga dapat dipercaya dan stabil dalam memberikan gambaran kemampuan peserta didik.

Arikunto juga menekankan pentingnya **objektivitas**, yang berarti bahwa hasil penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Instrumen yang objektif ditandai dengan adanya pedoman penilaian yang jelas sehingga siapapun penilainya akan memberikan skor yang sama untuk jawaban yang sama. Prinsip terakhir adalah **praktikalitas**, yaitu kemudahan penggunaan instrumen dalam proses penilaian, baik dari segi waktu, biaya, maupun prosedur. Instrumen yang praktis tidak menyulitkan guru dalam pelaksanaan, pemeriksaan, maupun interpretasi hasil. Dengan menerapkan keempat prinsip ini, instrumen evaluasi dapat memberikan hasil yang akurat, konsisten, adil, dan mudah digunakan sesuai standar evaluasi pendidikan yang baik.

B. Penyusunan Soal Pilihan Ganda

1) Pengertian dan fungsi soal pilihan ganda

Soal pilihan ganda merupakan bentuk tes objektif yang terdiri dari satu stem (pokok soal) dan beberapa alternatif jawaban, di mana hanya satu jawaban yang benar. Menurut (Arikunto, 2021), soal pilihan ganda adalah instrumen evaluasi yang dirancang untuk mengukur pengetahuan peserta didik secara objektif karena setiap butir soal memiliki satu jawaban yang pasti benar. Bentuk soal ini sangat efektif digunakan untuk mengukur berbagai tingkatan kognitif, mulai dari pemahaman sederhana hingga kemampuan analitis, apabila dirancang dengan stimulus dan pengecoh (distractor) yang berkualitas. (Zaenal, n.d.) juga menjelaskan bahwa pilihan ganda menjadi salah satu bentuk tes yang paling banyak digunakan karena struktur soal yang jelas, mudah diperiksa, dan mampu mencakup ruang lingkup materi yang luas dalam waktu relatif singkat.

Fungsi soal pilihan ganda dalam evaluasi pembelajaran sangat strategis karena mampu memberikan informasi yang akurat, cepat, dan objektif mengenai penguasaan kompetensi peserta didik. Menurut (Sudjana, 2010) fungsi utama soal pilihan ganda adalah menilai tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran secara efisien, terutama ketika diperlukan cakupan soal yang luas. Selain itu, soal pilihan ganda membantu guru mendapatkan gambaran umum tentang pemahaman konsep, kemampuan membedakan fakta dan opini, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan. (Mardapi, 2017) menambahkan bahwa soal pilihan ganda berfungsi sebagai alat evaluasi yang memudahkan analisis kuantitatif seperti tingkat kesulitan dan daya pembeda, sehingga kualitas butir soal dapat ditingkatkan secara sistematis. Dengan demikian, soal pilihan ganda menjadi instrumen penting dalam pembelajaran karena mampu mengukur kompetensi peserta didik secara cepat, objektif, dan andal.

2) Komponen soal pilihan ganda

Soal pilihan ganda merupakan salah satu instrumen penilaian yang banyak digunakan karena keefisienannya dalam menilai pengetahuan objektif dan kemampuannya untuk mencakup ruang lingkup materi yang luas. Secara struktur, soal pilihan ganda yang baik terdiri dari tiga komponen utama yang saling terkait, yaitu stem, option, dan distractor.

Pertama, stem atau pokok soal merupakan bagian yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang belum lengkap. Fungsinya adalah untuk menyajikan masalah atau stimulus dengan jelas dan tegas kepada peserta tes. Menurut (Nitko, 1996), stem harus dirumuskan sebagai masalah yang bermakna, menghindari hal-hal yang sepele, dan bebas dari unsur yang dapat mengalihkan perhatian (irrelevant clues). Stem yang efektif memuat seluruh informasi yang diperlukan untuk menjawab soal, sehingga peserta tidak perlu melihat option terlebih dahulu untuk memahami permasalahan.

Kedua, option atau pilihan jawaban merupakan sekumpulan pernyataan yang disediakan sebagai kemungkinan jawaban, di mana salah satunya adalah kunci jawaban (jawaban yang benar). Option harus homogen, logis, dan konsisten baik secara tata bahasa maupun konten dengan stem. (Gronlund, 1985) menekankan bahwa semua option harus memiliki panjang dan struktur kalimat yang relatif sama untuk menghindari petunjuk yang tidak diinginkan (testwiseness). Kunci jawaban juga harus dipastikan kebenarannya secara absolut dan tidak menimbulkan perdebatan.

Ketiga, distractor atau pengecoh adalah option yang bukan merupakan kunci jawaban. Distractor berfungsi untuk menarik peserta yang pengetahuan atau pemahamannya belum lengkap atau salah. Agar efektif, distractor harus tampak masuk akal dan menarik bagi peserta yang tidak menguasai materi. (Osterlind, 1998) menyatakan bahwa distractor yang baik adalah yang dipilih oleh peserta berkemampuan rendah, tetapi tidak dipilih oleh peserta berkemampuan tinggi. Distractor yang tidak berfungsi, yaitu yang tidak dipilih oleh siapa pun, menunjukkan bahwa pilihan tersebut terlalu jelas salahnya dan perlu direvisi.

Keterpaduan ketiga komponen ini sangat menentukan kualitas soal pilihan ganda. Soal yang baik tidak hanya mengukur ingatan, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi jika stem dirancang dengan konteks yang menantang dan option yang memerlukan analisis. Oleh karena itu, dalam penyusunan soal pilihan ganda untuk penilaian pendidikan, perhatian cermat terhadap karakteristik stem, option, dan distractor menjadi hal yang fundamental.

3. Kaidah Penulisan Soal Pilihan Ganda

Dalam menulis soal pilihan ganda menurut (Susilo, n.d.) harus memperhatikan kaidah – kaidah sebagai berikut :

- a. **Materi**, dalam materi Soal harus sesuai dengan indicator, Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi, Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau paling benar.
- b. **Konstruksi**. Dalam Kontruksi Pokok soal harus dirumuskan secara logis dan tegasb, Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja, Pokok soal jangan memberi petunjuk kearah jawaban benar, Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negative ganda, Panjang rumusan pilihan jawaban harus relative sama, Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan "semua pilihan jawaban diatas salah" atau " semua pilihan jawaban diatas benar", Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut atau kronologisnya, Gambar, grafik, tabel, diagram dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi, Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.
- c. **Bahasa**. Dalam pemilihan Bahasa Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional, Setiap soal harus menggunakan bahasa yang komunikatif, Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

4. Langkah-langkah penyusunan soal pilihan ganda

Langkah-langkah penyusunan soal pilihan ganda menurut (Arikunto, 2021) dimulai dengan tahap perencanaan yang jelas, yaitu menentukan tujuan dan kompetensi yang akan diukur. Pada tahap ini peneliti/penyusun harus merujuk pada standar kurikulum dan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar/indikator) sehingga setiap butir soal relevan dengan keluaran belajar yang ditargetkan. Penentuan kompetensi menjadi dasar bagi penyusunan kisi-kisi sehingga cakupan materi dan proporsi soal untuk setiap kompetensi dapat diatur secara sistematis. Pembahasan mengenai pentingnya penentuan tujuan/kompetensi dan pengembangan kisi-kisi sebagai panduan penulisan soal dijelaskan secara sistematis dalam pedoman penyusunan soal dan studi pengembangan instrumen yang memberikan langkah operasional untuk menyusun kisi-kisi sebelum pembuatan butir soal.

Setelah kompetensi dan kisi-kisi ditetapkan, tahap berikutnya adalah mengembangkan butir soal. Pada tahap ini penulis menyusun stimulus (stem) yang jelas dan singkat, menetapkan jawaban benar, dan merumuskan tiga sampai empat pilihan alternatif (distraktor) yang plausible. Butir yang baik harus mengacu pada indikator pada kisi-kisi, menggunakan bahasa komunikatif dan tidak ambigu, serta dirancang untuk mengukur level kognitif yang diinginkan (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis sesuai taksonomi yang digunakan).

Tahap telaah pakar (expert review/validasi isi) merupakan langkah kualitatif penting sebelum uji coba; para ahli materi dan ahli evaluasi menelaah kesesuaian materi, konstruk, dan kebahasaan butir soal serta memberikan masukan perbaikan. Validasi pakar dilakukan untuk menilai validitas isi (content validity) dan menyingkirkan atau memperbaiki butir yang tidak relevan atau rancu. Banyak penelitian pengembangan instrumen di pendidikan menggunakan lembar validasi ahli dan melaporkan hasil telaah pakar sebagai tahap wajib sebelum prototipe diuji secara empiris.

Selanjutnya butir soal yang telah direvisi berdasarkan telaah pakar harus diuji coba (pilot test) pada sampel representatif untuk memperoleh data empirik. Uji coba memungkinkan pengumpulan data respons siswa yang kemudian dianalisis untuk menghitung indeks-indeks butir: validitas butir (korelasi butir-total), reliabilitas tes, tingkat kesukaran (p), dan daya pembeda (discrimination index). Analisis butir umumnya dilakukan dengan perangkat statistik sederhana (Excel, atau software analisis butir seperti ANATES) untuk menentukan butir yang valid, butir yang perlu direvisi, dan butir yang harus dihapus. Hasil analisis empiris ini merupakan bukti kuantitatif yang melengkapi validasi pakar sehingga instrumen dapat dinyatakan layak dipakai.

Terakhir, berdasarkan hasil uji coba dan analisis butir dilakukan revisi akhir terhadap bank soal dan penyusunan pedoman koreksi. Revisi akhir mencakup perbaikan bahasa, penggantian atau perbaikan distractor yang tidak berfungsi, dan penyesuaian distribusi level kognitif sesuai kisi-kisi awal. Proses ini memastikan soal tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga praktikal untuk administrasi dan pengoreksian. Panduan pengembangan instrumen yang baik menekankan siklus pengembangan: perencanaan → desain → validasi pakar → uji coba → analisis → revisi akhir.

C. Penyusunan Soal Esai/Uraian

1) Pengertian dan tujuan soal esai/uraian

Soal esai atau uraian merupakan instrumen evaluasi yang menuntut peserta didik menjawab pertanyaan dengan menggunakan kalimat mereka sendiri secara terstruktur. Bentuk soal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan pemahaman mereka secara mendalam, sehingga guru dapat menilai proses berpikir bukan hanya hasil akhir. Menurut (Arikunto, 2021), soal esai memungkinkan guru mengamati kemampuan siswa dalam mengorganisasi gagasan, menjelaskan hubungan antarkonsep, serta mengungkapkan materi secara lebih komprehensif. Hal ini menjadikan soal esai sebagai alat ukur yang efektif untuk menilai aspek kognitif tingkat tinggi.

Tujuan utama dari penggunaan soal esai adalah untuk menilai pemahaman konsep secara lebih luas, termasuk kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis. (Sudijono, 2013) menjelaskan bahwa soal esai sangat efektif untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa tidak hanya memilih jawaban yang benar, tetapi membangun sendiri struktur jawabannya. Dengan demikian, guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa memahami suatu materi, termasuk cara mereka memberikan alasan, contoh, dan ilustrasi yang relevan.

Secara pedagogis, soal esai juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan literasi siswa, terutama dalam aspek kemampuan menulis, menyusun argumen, dan mengkomunikasikan ide secara runtut. (Purwanto, 2019) menegaskan bahwa soal esai membantu guru mengidentifikasi kesalahan konsep atau pola berpikir yang kurang tepat, sehingga dapat dilakukan perbaikan pembelajaran secara lebih tepat sasaran. Selain itu, soal esai mendorong siswa untuk membiasakan diri berpikir kritis dan reflektif, karena mereka ditantang untuk menjelaskan, menginterpretasi, atau menerapkan suatu konsep dalam konteks nyata.

Meskipun penilaian soal esai membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan bentuk objektif, bentuk ini tetap memiliki nilai penting bagi evaluasi pembelajaran. Fleksibilitas soal esai memungkinkan guru mendapatkan gambaran autentik mengenai pemahaman dan kemampuan analitis siswa. Dengan demikian, soal esai tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

2) Langkah-Langkah Penyusunan Soal Esai

Penyusunan soal esai memerlukan proses yang terstruktur untuk memastikan bahwa setiap butir soal benar-benar mengukur kompetensi yang diharapkan. Langkah pertama yang sangat penting adalah penentuan kompetensi yang hendak diukur. Menurut (Arikunto, 2021), guru harus memahami dengan jelas kompetensi dasar, indikator, atau tujuan pembelajaran sehingga soal yang dibuat tidak menyimpang dari tuntutan kurikulum. Pada tahap ini, guru menentukan apakah soal akan mengukur kemampuan analisis, evaluasi, pemahaman konsep, atau penerapan. Penetapan kompetensi ini menjadi fondasi utama agar soal esai memiliki arah yang tepat dan tidak bersifat terlalu umum atau terlalu sempit.

Setelah kompetensi dirumuskan, langkah berikutnya adalah penyusunan kisi-kisi. (Sudjana, 2010) menjelaskan bahwa kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman sistematis yang memuat kompetensi, materi, indikator, bentuk soal, dan kata kerja operasional yang akan digunakan. Penyusunan kisi-kisi membantu menjaga konsistensi antara tujuan pembelajaran dan soal yang ditulis. Dengan adanya kisi-kisi, guru dapat memastikan bahwa cakupan materi relevan, proporsional, dan tidak menyimpang. Kisi-kisi juga memudahkan

penyusunan soal esai yang lebih terarah serta menghindari penilaian yang bersifat subjektif atau terlalu intuitif

Langkah berikutnya adalah penulisan butir soal esai itu sendiri. Pada tahap ini, penulis harus memperhatikan kejelasan rumusan soal, ketepatan penggunaan bahasa, dan kesesuaian tingkat kognitif dengan kompetensi yang hendak diukur. (Purwanto, 2009) menegaskan bahwa butir soal esai yang baik harus dirumuskan secara jelas, tidak menimbulkan tafsir ganda, serta memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Soal juga sebaiknya menantang siswa untuk menjelaskan, membandingkan, menganalisis, atau memberikan solusi terhadap suatu permasalahan, bukan sekadar menuliskan ulang definisi.

Langkah terakhir yang tidak kalah penting adalah penentuan pedoman penskoran. Pedoman ini diperlukan agar penilaian lebih objektif meskipun bentuk soal bersifat uraian. Menurut (Arikunto, 2021), pedoman penskoran harus mencakup poin-poin jawaban yang diharapkan, bobot penilaian, serta kriteria kelengkapan atau ketepatan jawaban. Dengan pedoman penskoran yang jelas, penilaian antar guru atau antar penilai menjadi lebih konsisten, dan siswa pun memperoleh penilaian yang lebih adil. Pedoman penskoran juga membantu guru menjelaskan tingkat penguasaan siswa terhadap materi secara lebih terukur.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berisi Penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam memastikan ketercapaian tujuan pendidikan. Instrumen yang baik harus memenuhi syarat validitas, reliabilitas, objektivitas, dan praktikalitas agar mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara akurat. Soal pilihan ganda memiliki keunggulan dalam cakupan materi yang luas, objektivitas tinggi, serta kemudahan analisis melalui tingkat kesukaran dan daya pembeda. Namun, penyusunannya membutuhkan ketelitian dalam merancang stem, kunci jawaban, dan distractor yang berfungsi dengan baik. Sementara itu, soal esai memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengorganisasi ide, dan menjelaskan konsep secara lebih mendalam, meskipun bentuk ini lebih rentan terhadap subjektivitas penilaian dan membutuhkan rubrik penskoran yang terstruktur.

Keseluruhan kajian menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap prinsip dan langkah penyusunan instrumen sangat menentukan kualitas evaluasi pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut menciptakan soal yang relevan dengan kompetensi, tetapi juga memastikan instrumen tersebut layak secara substansi, bahasa, dan teknis. Dengan pemahaman yang baik tentang penyusunan soal pilihan ganda dan esai, proses evaluasi dapat berlangsung lebih efektif, objektif, dan memberikan gambaran autentik mengenai kemampuan peserta didik. Pada akhirnya, kualitas instrumen evaluasi yang terstandar akan berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran.

5. REFERENCES

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi aksara.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka cipta.
- Gronlund, N. E. (1985). Measurement and evaluation in teaching. In *Measurement and evaluation in teaching* (hal. xv–540).
- Mardapi, D. (2017). Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan Edisi 2. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Nitko, A. J. (1996). *Educational assessment of students*. ERIC.
- Osterlind, S. J. (1998). *Constructing test items: Multiple-choice, constructed-response, performance, and other formats*. Springer.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka Pelajar. https://books.google.co.id/books?id=C6i_ZwEACAAJ
- Purwanto, M. N. (2019). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*.
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar evaluasi pendidikan*.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Susilo, J. (n.d.). *Teknik penyusunan soal pilihan ganda untuk meningkatkan kualitas mata uji kediklatan dan mata uji kompetensi*. 04(4).

Syaputra, Ardi, D. (n.d.). *Evaluasi hasil*.

Widoyoko, E. P. (2009). Evaluasi program pembelajaran. *Yogyakarta: pustaka pelajar*, 238.

Zaenal, A. (n.d.). EVALUASI PEMBELAJARAN (P. Latifah, Ed.; Cetakan kesepuluh). PT REMAJA ROSDAKARYA. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 25–33.